

PENGUATAN KOMPETENSI CALON PEMANDU WISATA MELALUI PELATIHAN TERINTEGRASI TEKNIK KEPEMANDUAN DAN ENGLISH FOR TOUR GUIDING

Nida Urrahma Hidayati¹, Yitno Purwoko¹, Erna Wigati¹, Susilo Budi Winarno¹, Setiawan priatmoko¹

¹STIE Pariwisata API, Yogyakarta

Email : nida2610mfd@gmail.com

Abstrak

Kawasan Wisata Menoreh terus mengembangkan produk wisata berbasis alam, budaya, dan edukasi sehingga membutuhkan calon pemandu wisata yang memiliki kompetensi kependudukan dan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris. Namun, sebagian besar calon pemandu belum pernah mengikuti pelatihan formal sehingga penguasaan Teknik Dasar Kependudukan dan English for Tour Guiding masih terbatas. Kegiatan ini bertujuan memperkuat kompetensi calon pemandu wisata melalui pelatihan terintegrasi yang mengombinasikan Teknik Dasar Kependudukan dengan English for Tour Guiding. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif yang meliputi tahap persiapan, implementasi, dan evaluasi. Pelatihan diikuti oleh 24 calon pemandu wisata di Kawasan Wisata Menoreh melalui ceramah interaktif, diskusi, penyusunan guide script, simulasi kependudukan. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta observasi selama simulasi untuk menilai keterampilan peserta. Hasil menunjukkan bahwa persentase peserta yang memperoleh nilai ≥ 70 meningkat dari 29% pada pre-test menjadi 100% pada post-test. Nilai rata-rata meningkat dari 58,75 menjadi 90,83, sedangkan standar deviasi menurun dari 14,24 menjadi 7,17 yang menunjukkan peningkatan kompetensi yang lebih merata. Hasil observasi juga menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam menerapkan tahapan kependudukan secara sistematis, menyampaikan informasi mengenai objek wisata dengan lebih terstruktur serta menggunakan ungkapan Bahasa Inggris sesuai konteks kependudukan. Dengan demikian, pelatihan terintegrasi Teknik Dasar Kependudukan dan English For Tour Guiding terbukti efektif dalam memperkuat kompetensi calon pemandu wisata dan berpotensi mendukung peningkatan kualitas pelayanan serta daya saing destinasi wisata berbasis masyarakat.

Kata kunci: english for tour guiding; kompetensi pemandu wisata; pariwisata berbasis masyarakat; pelatihan terintegrasi; teknik dasar kependudukan.

Abstract

The Menoreh Tourism Area continues to develop nature, culture, and education based tourism products, creating a growing demand for prospective tour guides with professional guiding competencies and English communication skills. However, most prospective tour guides have never received formal training, resulting in limited proficiency in basic tour-guiding techniques and English for Tour Guiding. This community service program aimed to strengthen the competencies of prospective tour guides through an integrated training program that combined basic tour-guiding techniques with English for Tour Guiding. The program employed a participatory approach consisting of three stages: preparation, implementation, and evaluation. 24 prospective tour guides from the Menoreh Tourism Area participated in interactive lectures, group discussions, guide script development, and guiding simulations. The program was evaluated using pre- and post-tests to measure knowledge gains and direct observation during guiding simulations to assess participants' practical skills. The results showed that the proportion of participants achieving a score of ≥ 70 increased from 29% in the pre-test to 100% in the post-test. The mean score increased from 58.75 to 90.83, while the standard deviation decreased from 14.24 to 7.17, indicating a more uniform improvement in participants' competencies. Observations also revealed improvements in participants' ability to apply tour-guiding procedures systematically, present destination information more effectively, and use appropriate English expressions in guiding contexts. These findings indicate that the integrated training effectively strengthened the competencies of prospective tour guides and has the potential to improve service quality and enhance the competitiveness of community-based tourism destinations.

Keywords: community-based tourism; english for tour guiding; integrated training; tour guide competency; tour-guiding techniques.

© 2026 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Seorang pemandu wisata tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendamping perjalanan, sekaligus representasi destinasi dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas (Sengoz et al., 2025). Peran tersebut menuntut penguasaan berbagai kompetensi, meliputi pengetahuan mengenai destinasi, kemampuan berkomunikasi, teknik kependudukan, pengelolaan rombongan, pelayanan wisatawan, serta kemampuan menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami (Arabacıoğlu & Dedeoğlu, 2025; Shi et al., 2023). Seiring berkembangnya *experience-based tourism*, kompetensi tersebut menjadi semakin penting karena wisatawan tidak hanya mengharapkan informasi mengenai objek wisata, tetapi juga pelayanan yang profesional dan interaksi yang berkualitas selama kegiatan wisata berlangsung (Aideed et al., 2025; Mohammed, 2021).

Kawasan Wisata Menoreh merupakan salah satu destinasi yang terus mengembangkan variasi produk wisatanya. Hal ini kemudian mengharuskan destinasi tersebut untuk memiliki sumber daya manusia yang mampu memberikan pelayanan wisata secara profesional. Namun, sebagian besar calon pemandu wisata di Kawasan Wisata Menoreh yang baru belum pernah mengikuti pelatihan kependudukan secara formal sehingga penguasaan teknik dasar kependudukan masih terbatas. Kondisi tersebut tercermin dari belum optimalnya pemahaman peserta terhadap kompetensi dasar kependudukan yang mencakup peran dan tanggung jawab pemandu, kode etik profesi, teknik pelayanan wisatawan, pengelolaan rombongan, pengenalan karakteristik wisatawan, serta penanganan pertanyaan dan keluhan. Kondisi tersebut juga diikuti dengan masih terbatasnya kemampuan komunikasi dalam Bahasa Inggris yang diperlukan untuk mendukung pelayanan kepada wisatawan mancanegara. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa calon pemandu wisata masih memerlukan penguatan kompetensi untuk mencapai kesiapan yang memadai dalam memberikan pelayanan wisata secara profesional.

Sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia pariwisata, pengelola Kawasan Wisata Menoreh telah melaksanakan pelatihan kependudukan bagi kelompok sasaran

tertentu. Namun, dinamika pengelolaan destinasi menunjukkan adanya kebutuhan regenerasi pemandu wisata karena tidak seluruh peserta dari program sebelumnya tetap aktif menjalankan peran sebagai pemandu. Oleh karena itu, program pengabdian ini diarahkan kepada calon pemandu baru, dengan beberapa peserta yang sebelumnya memiliki pengalaman terbatas sebagai *assistant guide* dalam kegiatan operasional wisata.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kependudukan mampu meningkatkan kompetensi pemandu wisata, terutama dalam aspek komunikasi, pelayanan, pengelolaan rombongan, dan kualitas penyampaian informasi kepada wisatawan (Kanom et al., 2026; Purwoko et al., 2026; Weiler & Walker, 2014). Demikian pula, pelatihan *English for Tour Guiding* telah banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pemandu dalam melayani wisatawan asing (Nguyen & Modehiran, 2023; Supartini et al., 2024; Wigati & Khabib, 2019). Meskipun demikian, sebagian besar program masih mengembangkan kompetensi kependudukan dan kemampuan Bahasa Inggris secara terpisah sehingga peserta belum memperoleh pengalaman belajar yang mengintegrasikan kedua kompetensi tersebut dalam praktik kependudukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian ini menawarkan pelatihan terintegrasi Teknik Dasar Kependudukan dan *English for Tour Guiding* bagi calon pemandu wisata. Kebaruan program terletak pada integrasi kompetensi kependudukan dengan komunikasi Bahasa Inggris melalui rangkaian pembelajaran yang mencakup penguatan konsep, penyusunan narasi kependudukan sesuai potensi wisata lokal, praktik dan *role play* memandu menggunakan Bahasa Inggris, serta didukung oleh buku saku sebagai media pembelajaran. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi calon pemandu wisata secara lebih komprehensif sehingga siap memberikan pelayanan kepada wisatawan domestik maupun mancanegara serta menjadi model pelatihan yang dapat direplikasi pada Kawasan maupun desa wisata lainnya.

Referensi

2.1 Kompetensi Pemandu Wisata

Kompetensi pemandu wisata merupakan kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang

diperlukan dalam melaksanakan aktivitas kependuan secara profesional (Kanom et al., 2026). Kompetensi tersebut menjadi faktor penting karena pemandu wisata berinteraksi langsung dengan wisatawan dan berperan dalam membentuk persepsi wisatawan terhadap kualitas layanan maupun pengalaman perjalanan. Hwang & Lee, (2019), menunjukkan bahwa kompetensi profesional pemandu, termasuk kemampuan komunikasi, pengetahuan, serta keterampilan pelayanan, memiliki keterkaitan dengan kepuasan wisatawan dan kualitas pengalaman wisata yang diperoleh.

Kompetensi kependuan mencakup berbagai kemampuan teknis yang mendukung pelaksanaan kegiatan wisata, seperti pemahaman mengenai tugas dan tanggung jawab pemandu, penerapan kode etik profesi, kemampuan menyampaikan informasi mengenai destinasi, komunikasi dengan wisatawan, pengelolaan kelompok, serta kemampuan menghadapi permasalahan selama perjalanan (Purwoko et al., 2026). Selain aspek pengetahuan dan keterampilan teknis, kemampuan komunikasi menjadi salah satu kompetensi utama karena pemandu berperan sebagai penghubung antara wisatawan dengan destinasi (Sulaiman Al Jahwari et al., 2016). Efektivitas komunikasi pemandu berpengaruh terhadap bagaimana wisatawan memahami informasi, membangun interaksi, dan memperoleh pengalaman selama kegiatan wisata berlangsung.

Penguasaan teknik dasar kependuan menjadi bagian penting dalam proses profesionalisasi calon pemandu wisata. Teknik dasar kependuan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola alur perjalanan wisata secara sistematis, mulai dari pembukaan kegiatan (*opening*), pelaksanaan kegiatan memandu (*guiding*), hingga penutupan (*closing*) (Purwoko et al., 2026). Selain itu, pemandu perlu memiliki kemampuan mengenali karakteristik wisatawan, membangun hubungan interpersonal, serta menangani pertanyaan maupun keluhan secara tepat (Sulaiman Al Jahwari et al., 2016). Pengembangan kompetensi tersebut diperlukan agar pemandu mampu memberikan pelayanan yang adaptif dan menciptakan pengalaman wisata yang bermakna bagi wisatawan (Jiang et al., 2023).

2.2 *English for Tour Guiding* sebagai Kompetensi Komunikasi Pemandu Wisata

Kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi yang semakin penting bagi pemandu wisata seiring meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan

berkembangnya destinasi wisata yang berorientasi pada pasar global (Oktavinanda et al., 2022). Dalam konteks profesional, kemampuan tersebut tidak hanya dipahami sebagai penguasaan tata bahasa atau kosakata umum, tetapi sebagai kemampuan menggunakan Bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan pekerjaan (*English for Specific Purposes*) (Hutchinson & Waters, 1987). Pendekatan ini menempatkan kebutuhan komunikasi di lingkungan kerja sebagai dasar dalam penyusunan materi pembelajaran sehingga kompetensi yang dikembangkan lebih relevan dengan tugas dan tanggung jawab profesi pemandu wisata.

Penerapan ESP pada bidang pariwisata berkembang dalam bentuk *English for Tour Guiding*, yaitu pembelajaran Bahasa Inggris yang dirancang berdasarkan situasi komunikasi nyata selama kegiatan kependuan (Nguyen & Modehiran, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan yang paling dibutuhkan pemandu wisata adalah keterampilan berbicara (*speaking*) untuk menyambut wisatawan, membuka kegiatan wisata, menjelaskan objek wisata, memberikan informasi, memberikan petunjuk arah, menjawab pertanyaan, menangani situasi yang muncul selama perjalanan serta menutup kegiatan wisata secara profesional (Fitriyanti et al., 2026; Wigati & Khabib, 2019). Oleh karena itu, materi pembelajaran tidak cukup berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga perlu disusun sesuai dengan konteks pelayanan wisata dan karakteristik destinasi yang menjadi lokasi kependuan.

Sejalan dengan perkembangan pembelajaran berbasis kompetensi, pengembangan *English for Tour Guiding* juga diarahkan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif dan kesadaran lintas budaya (*intercultural competence*) (Oktavinanda et al., 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa calon pemandu wisata tidak hanya memerlukan kemampuan menggunakan ungkapan-ungkapan dalam Bahasa Inggris, tetapi juga kemampuan menyesuaikan cara berkomunikasi dengan latar belakang budaya wisatawan sehingga interaksi yang terjalin menjadi lebih efektif (Murti et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris bagi pemandu wisata perlu dirancang secara kontekstual melalui penyusunan *guide script*, simulasi pelayanan, dan *role play* yang mencerminkan situasi kependuan sesungguhnya. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta mengintegrasikan kemampuan berbahasa dengan kompetensi kependuan sehingga lebih siap memberikan pelayanan kepada wisatawan domestik maupun mancanegara (Supartini et al., 2024).

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan Teknik Dasar Kepemanduan dilaksanakan di Deloano Glamping. Sasaran kegiatan adalah calon pemandu wisata Menoreh serta beberapa peserta yang telah memiliki pengalaman terbatas sebagai *assistant guide*. Program dirancang untuk memperkuat kompetensi calon pemandu melalui pelatihan terintegrasi yang mengombinasikan teknis dasar kepemanduan dengan *English for Tour Guiding*, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep kepemanduan melainkan juga mampu mengaplikasikan komunikasi berbahasa Inggris dalam praktik memandu wisata. Pelaksanaan kegiatan ini bekerja sama dengan Badan Pelaksana Otorita Borobudur (BPOB) dan Kopi Menoreh Mba Mar. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu persiapan program, implementasi pelatihan, dan evaluasi program. Alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pelatihan terintegrasi Teknik Dasar Kepemanduan dan *English For Tour Guiding*

Sumber: Olahan tim pengabdian, 2026

a. Tahap persiapan program

Kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan mitra melalui observasi lapangan dan wawancara bersama tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi wisata baru, permasalahan yang dihadapi, serta kebutuhan pengembangan kompetensi pemandu wisata. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menentukan sasaran peserta, lokasi, waktu pelaksanaan, serta

ruang lingkup pelatihan. Pada tahap ini, tim pengabdian juga melakukan koordinasi teknis dengan mitra dan menyusun bahan ajar yang disesuaikan dengan hasil identifikasi kebutuhan di lapangan, penyusunan buku saku *English for Tour Guiding*, serta penyusunan instrumen *pre-test* dan *post-test*.

b. Tahap implementasi pelatihan

Tahap implementasi kegiatan diawali dengan acara pembukaan yang dihadiri oleh Ketua STIE Pariwisata API Yogyakarta, Plt. Direktur Utama, Plt. Direktur Industri Pariwisata dan Kelembagaan Kepariwisata, serta Kepala Divisi Pengembangan Bisnis Pariwisata BPOB. Pada sesi pembukaan disampaikan bahwa pelatihan ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang kepemanduan wisata, khususnya dalam menghadapi tuntutan industri pariwisata yang semakin berkembang. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu meningkatkan kompetensi dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional sebagai pemandu wisata. Peningkatan kompetensi tersebut diharapkan dapat mendukung penyelenggaraan layanan kepemanduan yang berkualitas, memberikan pengalaman wisata yang lebih baik kepada wisatawan, serta berkontribusi terhadap pengembangan destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Setelah sesi pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai teknik dasar kepemanduan dan *English for Tour Guiding*. Selanjutnya, proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif dengan prinsip andragogi yang menempatkan peserta sebagai pembelajar dewasa yang terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran (Purwati et al., 2022). Pendekatan tersebut diimplementasikan melalui ceramah interaktif, diskusi, penyusunan *guide script*, simulasi kepemanduan, serta pemberian umpan balik oleh narasumber.

Materi pelatihan disusun secara terintegrasi yang terdiri atas teknik dasar kepemanduan dan *English for Tour Guiding*, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikan komunikasi berbahasa Inggris dalam konteks kepemanduan wisata. Setelah penyampaian materi, peserta menyusun *guide script* berdasarkan objek wisata di Kawasan Wisata yang akan mereka pegang sebagai media untuk mengintegrasikan kompetensi kepemanduan dengan kemampuan komunikasi dalam Bahasa Inggris.

Selanjutnya, setiap peserta mempresentasikan *guide script* melalui simulasi kependuan dengan memanfaatkan buku saku *English for Tour Guiding* sebagai panduan. Selama simulasi berlangsung, narasumber memberikan umpan balik terhadap teknik dasar kependuan, penggunaan Bahasa Inggris, pelafalan, serta penyampaian informasi kepada wisatawan sebagai bahan perbaikan kompetensi peserta. Pada akhir pelatihan, peserta mengerjakan *post-test* serta menyusun Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL) sebagai bentuk komitmen dalam mengimplementasikan kompetensi yang telah diperoleh pada kegiatan kependuan.

c. Tahap evaluasi pelatihan

Evaluasi program dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan pengetahuan diukur melalui *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan. Instrumen tes disusun berdasarkan materi Teknik Dasar Kependuan dan *English for Tour Guiding* yang mencakup pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab pemandu wisata, kode etik, pelayanan wisatawan, pengelolaan rombongan, komunikasi dalam kependuan, serta penggunaan ungkapan Bahasa Inggris yang sesuai dalam kegiatan memandu wisata. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatan penguasaan materi peserta. Kriteria keberhasilan peningkatan pemahaman peserta ditentukan berdasarkan standar capaian minimal yang ditetapkan oleh tim pengabdian, yaitu nilai 70 pada skala 100. Peserta dengan nilai ≥ 70 dikategorikan telah mencapai tingkat pemahaman yang baik terhadap materi pelatihan, sedangkan peserta dengan nilai < 70 memerlukan penguatan pemahaman lebih lanjut.

Selain itu, keterampilan peserta dievaluasi melalui observasi langsung selama simulasi kependuan. Observasi dilakukan oleh tim pengabdian dengan memperhatikan kemampuan peserta dalam menerapkan teknik dasar kependuan, menyampaikan informasi mengenai objek wisata, serta menggunakan Bahasa Inggris sesuai konteks kependuan. Hasil observasi digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik kepada peserta untuk memperbaiki teknik dasar kependuan dan kemampuan komunikasi selama praktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan Teknik Dasar Kependuan diselenggarakan sebagai upaya memperkuat kompetensi calon pemandu wisata dalam memberikan pelayanan yang profesional kepada wisatawan. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan penguasaan keterampilan dasar

kependuan, tetapi juga membekali peserta dengan kemampuan komunikasi dalam Bahasa Inggris. Penguasaan kompetensi tersebut diharapkan mampu membentuk pemandu wisata yang adaptif, profesional, dan mampu merepresentasikan destinasi secara positif, sekaligus meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai situasi yang muncul selama kegiatan kependuan.

Pelatihan Teknik Dasar Kependuan dirancang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pariwisata berbasis masyarakat. Hubungan antara pelaksanaan pelatihan dan luaran yang diharapkan dalam program pengabdian ini disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kontribusi program pelatihan Teknik Dasar Kependuan dan *English For Tour Guiding* terhadap kompetensi calon pemandu wisata
Sumber: Olahan data tim pengabdian (2026)

Gambar 2 menyajikan hubungan konseptual antara program pelatihan dengan luaran yang diharapkan dalam kegiatan pengabdian. Program pelatihan dirancang melalui integrasi materi teknik dasar kependuan dan *English for Tour Guiding* untuk mengembangkan dua aspek kompetensi utama yang dibutuhkan calon pemandu wisata, yaitu kompetensi kependuan dan kompetensi komunikasi dalam Bahasa Inggris. Pelatihan Teknik Dasar Kependuan berfokus pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam memberikan layanan kependuan, sedangkan *English for Tour Guiding* diarahkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta dalam melayani wisatawan mancanegara. Integrasi kedua materi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kompetensi calon pemandu wisata secara lebih komprehensif sehingga peserta tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam memandu, tetapi juga mampu berkomunikasi

secara efektif sesuai dengan kebutuhan pelayanan wisata.

Berdasarkan kajian literatur, peningkatan kompetensi calon pemandu wisata merupakan salah satu faktor yang mendukung peningkatan kualitas pelayanan kependudukan. Aideed et al., (2025) dan Hwang & Lee, (2019) menunjukkan bahwa kompetensi pemandu wisata yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional memiliki pengaruh terhadap kepuasan wisatawan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pemandu tidak hanya memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan tugas kependudukan, tetapi juga meningkatkan pengalaman wisata yang diterima wisatawan. Selain itu, penelitian oleh (Eren et al., 2024) menjelaskan bahwa kinerja pemandu wisata yang baik berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan serta mendorong *behavioural intentions*, seperti keinginan untuk berkunjung kembali dan merekomendasikan destinasi kepada wisatawan lain. Dalam konteks yang lebih luas, peningkatan kualitas pelayanan yang didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten merupakan salah satu faktor penting dalam memperkuat daya saing destinasi wisata yang berkelanjutan (Arici & Köseoglu, 2025; Purwono et al., 2024).

Oleh karena itu, meskipun program pengabdian ini hanya mengevaluasi peningkatan kompetensi peserta, hasil pelatihan diharapkan menjadi fondasi bagi peningkatan kualitas pelayanan kependudukan. Dalam jangka panjang, peningkatan kompetensi tersebut berpotensi memberikan kontribusi terhadap kepuasan wisatawan, memperkuat daya saing destinasi, serta mendukung pengembangan sumber daya manusia pariwisata yang berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas, profesionalisme, dan kualitas pelayanan wisata.

a. Tahapan dan hasil persiapan program

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi awal bersama pengelola destinasi wisata di kawasan Menoreh pada periode 31 Maret–9 Juni 2026. Koordinasi tersebut berawal dari permintaan salah satu pengelola destinasi untuk menyelenggarakan pelatihan teknik dasar kependudukan dan *English for Tour Guiding*. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola destinasi serta tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan secara lebih komprehensif.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa dalam beberapa bulan terakhir produk wisata mengalami diversifikasi. Jika sebelumnya aktivitas wisata

didominasi oleh kunjungan ke perkebunan kopi, air terjun (curug), canyon, embung, kawasan pegunungan, panorama alam, desa wisata, budaya lokal, serta wisata kuliner seperti kopi, geblek, dan sayur lompang, saat ini atraksi wisata berkembang ke paket trekking, Watu Tekek, edukasi pertanian, edukasi perkebunan, edukasi peternakan, serta wisata edukasi yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) di kapanewonan Kalibawang dan Samigaluh. Perkembangan tersebut meningkatkan kebutuhan akan pemandu wisata yang mampu mendampingi wisatawan pada berbagai aktivitas berbasis edukasi dan pengalaman.

Selain berkembangnya variasi atraksi wisata, hasil identifikasi juga menunjukkan adanya tantangan dalam ketersediaan sumber daya manusia. Program pelatihan kependudukan yang telah dilaksanakan pada tahun sebelumnya berhasil meningkatkan kompetensi peserta (Purwoko et al., 2026), namun Sebagian besar peserta belum aktif menjalankan peran sebagai pemandu wisata. Sebagian di antaranya beralih bekerja pada sektor lain sehingga jumlah pemandu yang tersedia belum mampu mengimbangi kebutuhan pelayanan wisata yang terus berkembang. Kondisi tersebut menyebabkan pengelola destinasi perlu menyiapkan regenerasi pemandu wisata melalui pelibatan calon pemandu baru yang memiliki komitmen untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kependudukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, sasaran program pengabdian difokuskan pada calon pemandu wisata yang akan terlibat dalam penyelenggaraan paket trekking, Watu Tekek, wisata edukasi pertanian, perkebunan, peternakan, dan kegiatan edukasi yang dikelola Kelompok Wanita Tani (KWT). Sebagian besar peserta masih merupakan calon pemandu maupun *assistant guide* yang belum memperoleh pelatihan kependudukan secara formal.

Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa pelatihan perlu dirancang untuk meningkatkan kompetensi calon pemandu wisata melalui penguatan kompetensi dasar kependudukan, pengembangan keterampilan komunikasi, teknik interpretasi, pembekalan kemampuan dalam mengelola rombongan serta memberikan pelayanan wisata secara profesional, hingga mempersiapkan peserta agar mampu menerapkan tahapan kependudukan secara sistematis. Melalui pelatihan ini diharapkan kompetensi calon pemandu wisata dapat meningkat sehingga menjadi fondasi bagi peningkatan kualitas pelayanan kependudukan.

Sebagai tindak lanjut atas kebutuhan tersebut, tim pengabdian menyusun rancangan program pelatihan, materi pembelajaran, menetapkan jadwal kegiatan, menyiapkan instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test*. Untuk memperkuat pelaksanaan program, pada 2 Juni 2026 tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Badan Pelaksana Otorita Borobudur (BPOB) sebagai mitra strategis. Keterlibatan BPOB didasarkan pada perannya dalam pengembangan destinasi pariwisata dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di kawasan Borobudur dan sekitarnya, sehingga kolaborasi ini diharapkan dapat mendukung efektivitas pelaksanaan program. Hasil koordinasi menghasilkan kesepakatan bahwa penyelenggaraan pelatihan dilaksanakan secara kolaboratif dengan skema pendanaan 50:50, yaitu 50% didukung oleh BPOB dan 50% oleh STIE Pariwisata API Yogyakarta.

Materi yang dipersiapkan meliputi teknik dasar kependuan yang mencakup posisi, peran, tugas dan tanggung jawab pemandu wisata, kode etik profesi, persyaratan menjadi pemandu wisata, pengumpulan informasi sebelum memandu, tantangan profesi, langkah-langkah kependuan (*opening, guiding, dan closing*), membangun citra pemandu wisata, sertifikasi, mengenali karakteristik wisatawan, teknik interpretasi, pengelolaan rombongan, serta penanganan keluhan wisatawan. Selain itu, dipersiapkan pula materi *English for Tour Guiding* yang mencakup *welcoming visitors, introducing yourself, opening the tour, showing places of interest, giving information about attractions, giving directions, explaining rules and safety, answering questions, handling complaints, dan closing the tour*. Penyusunan materi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi calon pemandu wisata agar peserta memiliki bekal pengetahuan, keterampilan kependuan, dan kemampuan komunikasi dalam Bahasa Inggris yang relevan dengan praktik pelayanan wisata.

Berdasarkan hasil koordinasi dengan mitra, yaitu Badan Pelaksana Otorita Borobudur (BPOB) dan para pengelola destinasi wisata Menoreh, disepakati bahwa pelatihan akan dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 10 Juni 2026 dengan lokasi kegiatan di Deloano Glamping. Pelatihan diikuti oleh 24 peserta yang terdiri atas calon pemandu wisata dari berbagai produk wisata di Menoreh, meliputi pemandu edukasi pertanian, perkebunan, peternakan, *trekking*, Watu Tekek, serta anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang terlibat dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat.

b. Tahapan implementasi pelatihan

Tahap implementasi kegiatan diawali dengan acara pembukaan yang dihadiri oleh Ketua STIE Pariwisata

API Yogyakarta, Plt. Direktur Utama, Plt. Direktur Industri Pariwisata dan Kelembagaan Kepariwisataan, serta Kepala Divisi Pengembangan Bisnis Pariwisata BPOB. Pada sesi pembukaan disampaikan bahwa pelatihan ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang kependuan wisata, khususnya dalam menghadapi tuntutan industri pariwisata yang semakin berkembang. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu meningkatkan kompetensi dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional sebagai pemandu wisata. Peningkatan kompetensi tersebut diharapkan dapat mendukung penyelenggaraan layanan kependuan yang berkualitas, memberikan pengalaman wisata yang lebih baik kepada wisatawan, serta berkontribusi terhadap pengembangan destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan. Setelah sesi pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan pelatihan yang terdiri dari:

1. Pelaksanaan Pre-test

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan pemberian *pre-test* kepada seluruh peserta untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal terkait Teknik Dasar Kependuan dan *English for Tour Guiding*. *Pre-test* diberikan sebelum penyampaian materi agar diperoleh gambaran mengenai kompetensi awal peserta sebagai dasar dalam mengevaluasi efektivitas pelatihan. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 17 dari 24 peserta masih memperoleh nilai di bawah 70, sedangkan 7 peserta telah mencapai nilai minimal 70. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memerlukan penguatan kompetensi melalui pelatihan. Pelaksanaan *pre-test* dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan pre test oleh peserta peserta pelatihan

2. Pelaksanaan Pelatihan Teknik Dasar Kependuan

Setelah pelaksanaan *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi teknik dasar kependuan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab sehingga peserta dapat mengaitkan materi dengan kondisi nyata yang dihadapi pada masing-

masing atraksi di Kawasan Wisata Menoreh. Selama proses pembelajaran, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi melalui diskusi mengenai pengalaman melayani wisatawan, tantangan saat memandu, serta strategi dalam memberikan pelayanan yang profesional (Gambar 3).



Gambar 3. Diskusi dengan peserta pelatihan

Kompetensi kependudukan merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pelayanan wisata karena pemandu wisata tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun pengalaman wisatawan. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi dasar kependudukan menjadi prasyarat penting bagi calon pemandu wisata dalam memberikan pelayanan yang berkualitas. Pelaksanaan pelatihan kependudukan dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Pelaksanaan pelatihan Teknik Dasar Kependudukan

3. Pelaksanaan Pelatihan *English for Tour Guiding*
Materi selanjutnya adalah *English for Tour Guiding* yang disusun berdasarkan kebutuhan komunikasi yang ditemui selama kegiatan kependudukan. Pelatihan difokuskan pada penggunaan ungkapan-ungkapan praktis (*functional expressions*) yang dapat langsung diterapkan dalam pelayanan wisata. Peserta tidak hanya mempelajari kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga berlatih menggunakan Bahasa Inggris sesuai dengan konteks kependudukan sehingga komunikasi menjadi lebih alami dan mudah dipahami wisatawan.

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *English for Specific Purposes (ESP)*, yaitu pembelajaran

bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan profesi sehingga materi yang diberikan lebih kontekstual dan aplikatif dibandingkan pembelajaran Bahasa Inggris umum. Pelaksanaan pelatihan *English for tour guiding* dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Pelaksanaan pelatihan *English For Tour Guiding*

4. Penyusunan *Guide Script*

Setelah memperoleh materi kependudukan dan *English for Tour Guiding*, peserta menyusun *guide script* sesuai dengan objek wisata yang menjadi tanggung jawab masing-masing. Penyusunan *guide script* bertujuan membantu peserta mengintegrasikan kompetensi kependudukan dengan kemampuan komunikasi dalam Bahasa Inggris ke dalam alur pelayanan wisata yang sistematis.

Setiap kelompok menyusun naskah kependudukan yang memuat tahapan pembukaan, penyampaian informasi mengenai objek wisata, pemberian arahan kepada wisatawan, penanganan pertanyaan yang mungkin muncul, hingga penutupan kegiatan wisata. Penyusunan *guide script* juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyesuaikan materi dengan karakteristik atraksi wisata yang akan dipandu. Pelaksanaan penyusunan *guide script* dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Penyusunan *guide script* dipandu oleh tim pelaksana

5. Simulasi Kepemanduan

Tahap berikutnya adalah simulasi kepemanduan berdasarkan *guide script* yang telah disusun. Peserta mempraktikkan kegiatan memandu secara bergantian sesuai dengan objek wisata masing-masing, mulai dari penyambutan wisatawan, penyampaian informasi, hingga penutupan kegiatan wisata.

Selama simulasi, fasilitator memberikan umpan balik secara langsung mengenai penggunaan bahasa, ketepatan penyampaian informasi, teknik interpretasi, komunikasi dengan wisatawan, serta alur kepemanduan. Umpan balik tersebut bertujuan membantu peserta memperbaiki cara penyampaian informasi sehingga lebih komunikatif dan sesuai dengan standar pelayanan wisata.

Simulasi menjadi bagian penting dalam pelatihan karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam situasi yang menyerupai praktik kepemanduan sesungguhnya. Pelaksanaan simulasi kepemanduan dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Simulasi Teknik Dasar Kepemanduan dan english for tourism

6. Pelaksanaan Post-test

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan, peserta mengikuti *post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test*. Evaluasi ini bertujuan mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah memperoleh materi pelatihan. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa seluruh peserta memperoleh nilai ≥ 70 sehingga tidak terdapat lagi peserta yang memperoleh nilai di bawah 70. Analisis lebih lanjut mengenai hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* disajikan pada subbab evaluasi. Pelaksanaan *post-test* dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Pengerjaan *post-test* oleh peserta pelatihan

7. Penyusunan Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL)

Sebagai luaran program, peserta menyusun Rencana Kerja Tindak Lanjut (RKTL) yang berisi rencana penerapan hasil pelatihan pada masing-masing bidang layanan wisata. RKTL disusun sebagai bentuk komitmen peserta untuk mengimplementasikan kompetensi yang telah diperoleh dalam pengelolaan kegiatan kepemanduan di Desa Wisata Sidoharjo.

Melalui RKTL, peserta mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi lanjutan serta strategi penerapan pelayanan wisata yang lebih profesional. Penyusunan RKTL diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program pelatihan sehingga peningkatan kompetensi tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi berlanjut pada praktik kepemanduan di lapangan. Pelaksanaan penyusunan RKTL dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Penyusunan RKTL oleh peserta dibimbing tim pengabdian

c. Hasil Evaluasi program

Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi calon pemandu wisata. Evaluasi dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, serta observasi langsung selama simulasi kepemanduan untuk mengidentifikasi perkembangan keterampilan peserta dalam menerapkan materi yang telah diberikan. Pencapaian keberhasilan pelatihan berdasarkan *pre-test* dan *post-test* ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Pencapaian indikator keberhasilan peserta berdasarkan hasil pre-test dan post-test

Kriteria Nilai	Pre test	Post test
≥ 70	7 (29%)	24 (100%)
< 70	17 (71%)	0 (0%)
Total	24 (100%)	24 (100%)

Sumber: olahan data tim pengabdian (2026)

Tabel 1 menunjukkan pencapaian peserta berdasarkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu memperoleh nilai minimal 70. Pada tahap pre-test, hanya 7 peserta (29%) yang telah mencapai nilai ≥70, sedangkan 17 peserta (71%) memperoleh nilai <70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar calon pemandu masih memiliki pemahaman awal yang perlu ditingkatkan terkait teknik dasar kependudukan dan *English for Tour Guiding*. Setelah mengikuti pelatihan, seluruh peserta (24 orang atau 100%) berhasil memperoleh nilai ≥70, sehingga tidak terdapat lagi peserta yang memperoleh nilai di bawah 70. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan efektif dalam membantu peserta mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peningkatan hasil belajar peserta, analisis juga dilakukan menggunakan statistik deskriptif terhadap nilai pre-test dan post-test sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil evaluasi pre-test dan post-test peserta.

Statistik Deskriptif	Pre test	Post test
Mean	58,75	90,83
Median	60	90
Modus	50	90
Nilai tertinggi	90	100
Nilai Terendah	30	80
Std.Dev	14,24	7,17

Sumber: olahan data tim pengabdian (2026)

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan terintegrasi Teknik Dasar Kepemanduan dan *English for Tour Guiding*. Nilai rata-rata (mean) meningkat dari 58,75 pada pre-test menjadi 90,83 pada post-test, yang menunjukkan bahwa secara umum kemampuan peserta mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan. Nilai median juga meningkat dari 60 menjadi 90, sedangkan modus berubah dari 50 menjadi 90. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta memperoleh nilai yang lebih tinggi pada post-test dibandingkan dengan kondisi awal. Selain itu, nilai minimum peserta meningkat dari 30 pada pre-test menjadi 80 pada post-test, sedangkan nilai maksimum meningkat dari 90 menjadi 100. Peningkatan nilai minimum menunjukkan bahwa

peserta dengan kemampuan awal yang paling rendah sekalipun mampu mencapai hasil yang baik setelah mengikuti pelatihan. Di sisi lain, penurunan standar deviasi dari 14,24 menjadi 7,17 menunjukkan bahwa penyebaran nilai peserta setelah pelatihan menjadi lebih kecil atau lebih homogen. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan rata-rata kemampuan peserta, tetapi juga mengurangi kesenjangan kemampuan antar peserta sehingga capaian kompetensi menjadi lebih merata.

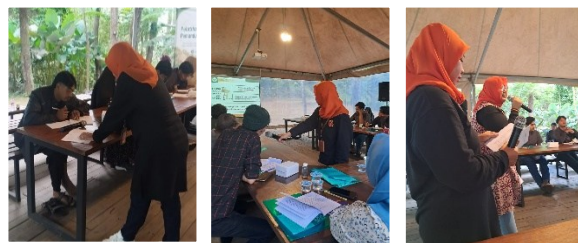
Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan penyampaian konsep dengan praktik secara langsung mampu memperkuat proses pembelajaran peserta. Pada kegiatan ini, peserta tidak hanya memperoleh materi mengenai Teknik Dasar Kepemanduan dan *English for Tour Guiding* melalui metode ceramah, tetapi juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi, menyusun *guide script*, serta mempraktikkan kependudukan melalui simulasi. Kombinasi metode tersebut memungkinkan peserta menghubungkan pengetahuan teoritis dengan situasi nyata yang akan dihadapi. Proses belajar yang bersifat partisipatif juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh umpan balik secara langsung dari narasumber, sehingga kesalahan dalam teknik penyampaian informasi maupun penggunaan bahasa Inggris dapat segera diperbaiki. Kondisi ini diduga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta.

Temuan tersebut sejalan dengan pelatihan *English for Tourist Guide* bagi anggota Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Kota Pekanbaru yang menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi peserta tidak hanya diperoleh melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik komunikasi secara berkelanjutan sesuai konteks kependudukan. Penelitian tersebut menekankan bahwa kesempatan untuk mempraktikkan materi yang telah dipelajari menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pemandu wisata (Syarifullah, 2021).

Kesamaan hasil antara pengabdian ini dengan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik (*experiential learning*) lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis saja. Dalam konteks pelatihan calon pemandu wisata di destinasi wisata Menoreh, integrasi pelatihan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena peserta tidak hanya memahami prosedur kependudukan, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung. Dengan demikian, pelatihan terintegrasi ini tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan

(*knowledge*), tetapi juga memperkuat keterampilan (*skills*) dan kesiapan peserta dalam menjalankan tugas sebagai pemandu wisata.

Selain peningkatan pengetahuan, evaluasi juga dilakukan melalui observasi langsung selama simulasi kependuan. Observasi difokuskan pada kemampuan peserta dalam menerapkan Teknik Dasar Kependuan, menyampaikan informasi mengenai objek wisata, serta menggunakan Bahasa Inggris sesuai dengan konteks kependuan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta semakin mampu menerapkan tahapan kependuan secara sistematis, menyampaikan informasi dengan lebih terstruktur, serta menggunakan ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris yang sesuai ketika menyambut wisatawan, menjelaskan objek wisata, maupun menutup kegiatan kependuan. Peningkatan keterampilan tersebut juga terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi selama simulasi dibandingkan pada awal pelatihan. Temuan hasil observasi ini menjadi dasar bagi tim pengabdian dalam memberikan umpan balik untuk menyempurnakan teknik dasar kependuan dan kemampuan komunikasi peserta. Dokumentasi kegiatan observasi selama simulasi kependuan disajikan pada Gambar 10.



Gambar 10. Dokumentasi kegiatan observasi selama simulasi dan umpan balik dari tim pengabdian



Gambar 11. Foto peserta, tim pengabdian, mahasiswa STIE Pariwisata API, dan mitra (BPOB serta pengelola destinasi wisata Menoreh)

KESIMPULAN

Pelatihan terintegrasi Teknik Dasar Kependuan dan *English for Tour Guiding* yang dilaksanakan bagi 24 calon pemandu destinasi wisata Menoreh berhasil memperkuat kompetensi peserta, baik dari aspek

pengetahuan maupun keterampilan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang ditunjukkan melalui peningkatan hasil *post-test*, di mana seluruh peserta (100%) berhasil memperoleh nilai ≥ 70 sehingga memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Selain itu, hasil observasi selama simulasi kependuan menunjukkan bahwa peserta semakin mampu menerapkan teknik dasar kependuan secara sistematis, menyampaikan informasi mengenai objek wisata dengan lebih terstruktur, serta menggunakan ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris yang sesuai dalam konteks kependuan.

Peningkatan tersebut juga tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi dan berinteraksi selama praktik kependuan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara penyampaian materi, diskusi, dan simulasi kependuan merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi calon pemandu wisata. Oleh karena itu, kegiatan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pendampingan lanjutan, praktik lapangan bersama wisatawan, serta penguatan materi *English for Tour Guiding* sesuai karakteristik destinasi wisata agar kompetensi peserta dapat terus berkembang dan mendukung peningkatan kualitas pelayanan wisata di kawasan Menoreh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada STIE Pariwisata API Yogyakarta atas dukungan kelembagaan serta kontribusi pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Badan Pelaksana Otorita Borobudur (BPOB) atas kemitraan, fasilitasi, dan dukungan pendanaan yang diberikan sehingga program pelatihan dapat terselenggara dengan baik melalui skema pendanaan bersama. Penghargaan yang sebesar-besarnya turut disampaikan kepada Warung Kopi Menoreh Mba Mar beserta seluruh pengelola destinasi di Kawasan Wisata Menoreh atas dukungan, partisipasi, koordinasi, dan kolaborasi selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Sinergi seluruh pihak tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program serta pencapaian tujuan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aideed, H., Elbaz, A. M., Salem, I. E., Hussein, H., & Elzek, Y. (2025). The power of professionalism: Enhancing tour guide impact on visitors' experience and satisfaction to foster visitor sustainable behaviour. *Tourism and*

- Hospitality Research.
<https://doi.org/10.1177/14673584251350782>
- Arabacıoğlu, D., & Dedeoğlu, B. B. (2025). The Moderating Role of Information Quality in the Relationship Between guides' Communication Skills and Tour Satisfaction. *Journal of Quality Assurance in Hospitality & Tourism*, 26(4), 813–832.
<https://doi.org/10.1080/1528008X.2023.2264510>
- Arici, H. E., & Köseoglu, M. A. (2025). What are the most influential drivers of tourism destination competitiveness? *Journal of Destination Marketing & Management*, 36, 100990.
<https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2025.100990>
- Eren, A. S., Dedeoğlu, B. B., & Okumus, F. (2024). Does tour guides' ethical behavior matter for tourists' revisit and recommendation intentions? Examining with a gender perspective. *Tourism Review*, 80(5), 1017–1033.
<https://doi.org/10.1108/TR-10-2023-0708>
- Fitriyanti, A. I., Priyana, J., Artanti, Y., & Degaf, A. (2026). Toward integrative communicative competence: Linguistic and intercultural needs of tour guide trainees. 13. <https://doi.org/10.21831/lt.v13i1.91278>
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). Course design. In *English for Specific Purposes* (pp. 21–23). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511733031.007>
- Hwang, J., & Lee, J. (Jay). (2019). Relationships among Senior Tourists' Perceptions of Tour Guides' Professional Competencies, Rapport, Satisfaction with the Guide Service, Tour Satisfaction, and Word of Mouth. *Journal of Travel Research*, 58(8), 1331–1346.
<https://doi.org/10.1177/0047287518803199>
- Jiang, X., Imon, S. S., & Chen, Z. (2023). Professional competence development of heritage guides. *Journal of Heritage Tourism*, 18(5), 676–690.
<https://doi.org/10.1080/1743873X.2023.2234056>
- Kanom, Alfani Nabila, Bella Angelica, Ade Aulyaning Puji Asyafitri, & Putri Pratama Madani. (2026). ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PELATIHAN BERBASIS KOMPETENSI BAGI PEMANDU WISATA EDUKASI DI BANYUWANGI PARK. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 6(2), 14–27.
<https://doi.org/10.53356/diparojs.v6i2.101>
- Mohammed, G. B. (2021). THE PROFESSIONAL COMPETENCIES OF TOUR GUIDES AND QUALITY TOURISM. *Qabas Journal of Studies Human and Social*, 05(July), 1332–1340.
- Murti, A., Panghastuti, T., & Wigati, E. (2024). Peningkatan Kompetensi Pengelola Desa Wisata Melalui Pelatihan Bahasa Inggris Di Desa Wisata Provinsi D.I. Yogyakarta. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service (JTCS)*, 1(1), 19–27.
<https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcd/article/view/138>
- Nguyen, D. T., & Modehiran, P. (2023). *English for tour operators and tour guides: Learning needs from stakeholders' voices* (Vol. 15, Number 2). <http://www.assumptionjournal.au.edu/index.php/Schol-ar>
- Oktavinanda, G., Rahma, E. A., Mursawal, A., & Syahputri, V. N. (2022). Voices from Coastal Communities: English Need Analysis of Local Tour Guide. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 16(2), 155.
<https://doi.org/10.24036/ld.v16i2.119741>
- Purwati, D., Mardhiah, A., Nurhasanah, E., & Ramli, R. (2022). The Six Characteristics of Andragogy and Future Research Directions in EFL: A Literature Review. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 4(1).
<https://doi.org/10.31849/elsya.v4i1.7473>
- Purwoko, Y., Hidayati, N. U., Widayati, E., Winarno, S. B., & Wigati, E. (2026). PENINGKATAN KAPABILITAS PEMANDU WISATA MELALUI PELATIHAN TEKNIK DASAR KEPEMANDUAN. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service (JTCS)*, 3, 31–40.
<https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/243>
- Purwono, R., Esquivias, M. A., Sugiharti, L., & Rojas, O. (2024). Tourism Destination Performance and Competitiveness: The Impact on Revenues, Jobs, the Economy, and Growth. *Journal of Tourism and Services*, 15(28), 161–187.
<https://doi.org/10.29036/jots.v15i28.629>
- Sengoz, A., Dogru, T., Mody, M., & Isik, C. (2025). Guiding the path to sustainable tourism development: Investigating the role of tour guides within a social exchange theory paradigm. *Tourism Management*, 110, 105162.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2025.105162>
- Shi, L., Ma, J. Y., & Ann, C. O. (2023). Exploring the Effect of Tour Guide Cultural Interpretation on Tourists' Loyalty in the Context of the Southern Journey by Emperor Qianlong. *Sustainability (Switzerland)*, 15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su15111585>
- Sulaiman Al Jahwari, D., Sirakaya-Turk, E., & Altintas, V. (2016). Evaluating communication competency of tour guides using a modified importance-performance analysis (MIPA). *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 28(1), 195–218.
<https://doi.org/10.1108/IJCHM-02-2014-0064>
- Supartini, N. L., Susanti, L. E., & Koeswiryono, D. P. (2024). An analysis of English Materials for Effective Communication as Tour Guides. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 100–112.
<https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3384>
- Syaifulah, S. (2021). PELATIHAN ENGLISH FOR TOURIST GUIDE UNTUK HIMPUNAN PRAMUWISATA INDONESIA (HPI) KOTA PEKANBARU. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4).
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i4.5368>
- Weiler, B., & Walker, K. (2014). Enhancing the visitor experience: Reconceptualising the tour guide's communicative role. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 21, 90–99.
<https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2014.08.001>
- Wigati, E., & Khabib, E. M. (2019). English for Tourism and Hospitality Industry. In *Towards a New Paradigm for English Language Teaching: English for Specific Purposes in Asia and Beyond* (1st ed., Number January). CV. Pena Persada. <https://doi.org/10.4324/9780429423963-16>